

# STRATEGI KOMUNIKASI PMI KABUPATEN TABANAN DALAM COMMUNITY EPIDEMIC AND PANDEMIC PREPAREDNESS PROGRAM

Putu Yunia Andriyani<sup>1)</sup>, Ni Made Ras Amanda Gelgel<sup>3)</sup>, Ade Devia Pradipta<sup>3)</sup>

<sup>1, 2, 3)</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: [yuniaandriyani15@gmail.com](mailto:yuniaandriyani15@gmail.com)<sup>1</sup>, [rasamanda13@gmail.com](mailto:rasamanda13@gmail.com)<sup>3</sup>, [deviapradipta88@gmail.com](mailto:deviapradipta88@gmail.com)<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*Community Epidemic and Pandemic Preparedness Program (CP3) is a program conducted by PMI Kabupaten Tabanan to preventive measure implemented through communication to lessen the case of dengue fever in Belalang village. The residents become more comprehend on dengue fever, including the definition, the transmission, symptoms, high-risk group, prevention, and the handling. This also influences the decreasing of dengue fever cases in Belalang village in 2019-2020, namely 40%. Therefore, through this study, the author would like to describe the communication strategy used by PMI Kabupaten Tabanan on CP3 in Belalang village. The author used the Lasswell communication model and descriptive- qualitative method in the present study. The result was Belalang have 24 village's volunteers from all levels of society to be a communicator and comprehension on prevention of dengue fever which can be seen through behavior alteration dan affects to the decrease of dengue fever cases in Belalang village.*

**Keywords:** *Communication strategy, Lasswell communication model, Community Epidemic and Pandemic Preparedness Program (CP3), PMI Kabupaten Tabanan, Dengue fever*

## 1. PENDAHULUAN

Kasus DBD banyak ditemukan di ditemukan di daerah tropis dan sub-tropis, termasuk Indonesia. WHO (*World Health Organization*) pernah mencatat Indonesia sebagai negara dengan kasus DBD tertinggi se-Asia Tenggara sejak 1968-2009 ([pusdatin.kemkes.go.id](http://pusdatin.kemkes.go.id)). Tahun 2019, WHO menetapkan DBD sebagai ancaman potensial bagi dunia sehingga harus diperhatikan dan dikendalikan untuk meminimalisir korban jiwa ([who.int](http://who.int)).

Upaya preventif perlu dilakukan untuk mencegah timbulnya permasalahan kesehatan. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan adalah sosialisasi melalui komunikasi.

Berkaitan dengan DBD, Kabupaten Tabanan memiliki riwayat kasus yang tinggi bahkan mengalami Kejadian Luar Biasa DBD yang artinya masalah dalam tingkatan kabupaten/kota. Salah satu desa dengan riwayat kasus yang tinggi adalah Desa Belalang. Selama tahun 2017-2018, Dinas Kesehatan menerima laporan masyarakat

Desa Belalang yang terjangkit DBD. Faktor lingkungan desa mempunyai peranan besar dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Apabila tidak mendapatkan pengelolaan dan perawatan yang baik berpotensi menjadi sumber penyakit DBD.

Melihat kondisi tersebut, PMI Kabupaten Tabanan berupaya mencegah penyakit DBD di Desa Belalang dengan menyusun strategi komunikasi untuk mengedukasi dan mempersuasi masyarakat sehingga mampu mencegah mewabahnya penyakit DBD. Strategi ini kemudian diimplementasikan dalam program kesiapan menghadapi epidemi dan pandemi berbasis masyarakat yang digagas oleh Federasi Internasional Perhimpunan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah yang selanjutnya disebut Program Kesiapsiagaan Epidemi dan Pandemi Berbasis Masyarakat atau *Community Epidemic and Pandemic Preparedness Program* (CP3). PMI Tabanan sendiri terpilih sebagai daerah *pilot project* berdasarkan hasil penilaian PMI dan pemerintah.

Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan CP3 adalah masyarakat memiliki pemahaman yang memumpuni terkait dengan kesehatan di lingkungannya untuk dapat mencegah, mendeteksi, dan merespon ancaman penyakit DBD yang dapat menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB), endemi, atau bahkan pandemi.

Melalui CP3 di Desa Belalang ini pun, kasus DBD telah mendapatkan penanganan yang lebih cepat sehingga mencegah angka kematian akibat DBD dengan bantuan dari 24 relawan bentukan progam. Selain itu, selama

tahun 2019-2020 telah terjadi penurunan kasus sebesar 40% di Desa Belalang (Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan, 2020).

Keberhasilan ini membuat penulis tertarik untuk melihat strategi komunikasi PMI Kabupaten Tabanan dalam kegiatan *Community Epidemic and Pandemic Preparedness Program* (CP3) untuk mencegah DBD di Desa Belalang.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana strategi komunikasi PMI Kabupaten Tabanan dalam kegiatan *Community Epidemic and Pandemic Preparedness Program* (CP3) ?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan strategi komunikasi PMI Kabupaten Tabanan dalam *Community Epidemic and Pandemic Preparedness Program* (CP3) di Desa Belalang.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **Strategi Komunikasi**

Strategi adalah sebuah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang hanya dapat dicapai dengan menggunakan taktik operasional (Effendy, 2004). Berhasil tidaknya sebuah kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh strategi komunikasi (Effendy, 2003). Dalam hal ini, strategi yang dimaksud adalah perencanaan dan manajemen komunikasi.

Seorang ilmuan, Harold D. Lasswell membuat sebuah formula yang terhubung

dengan strategi komunikasi. Formula yang disebut Formula Lasswell ini merupakan jawaban atas komponen dalam sebuah strategi komunikasi. Dengan formulanya, strategi komunikasi dalam penelitian ini dapat dibedah. Dalam Effendy (2005) tertulis formula, yaitu *who says what in which channel to whom with what effect*.

- a. *Who* : siapakah yang menjadi komunikator
- b. *Says what* : pesan apa yang disampaikan
- c. *In which channel* : media apa yang digunakan
- d. *To whom* : siapakah yang menjadi komunikan
- e. *With what effect* : efek apa yang diharapkan

Dalam formula tersebut terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan untuk merumuskan strategi komunikasi (Arifin, 1984:73) :

#### 1. Penentuan Khalayak

Penentuan khalayak dapat dilihat dari perspektif individual yaitu melihat khalayak sebagai individu yang memiliki pandangan pribadi tentang dunia berdasarkan karakteristik personalnya dan perspektif sosiokultural yang melihat khalayak sebagai produk budaya yang dipengaruhi oleh respon dan nilai yang muncul seperti gaya hidup dan faktor ekonomi (Jhonston, 2002).

#### 2. Menyusun Pesan

Syarat-syarat keberhasilan sebuah pesan menurut Wibur Schramm diantaranya (dalam Arifin, 1994 : 64) :

- a. Harus direncanakan
- b. Menggunakan tanda-tanda pengalaman
- c. membangkitkan kebutuhan pribadi sasaran
- d. menyarankan suatu jalan

#### 3. Menetapkan Teknik

Arifin (1984:72-78, 1982:80) memberikan penawaran terkait metode komunikasi yang efektif, yaitu *Redudancy (Repetition)* dan *Canalizing*.

#### 4. Penggunaan Media

Media yang dipilih harus disesuaikan dengan kondisi dari khalayak dan isi pesan yang akan disampaikan.

#### 5. Evaluasi Strategi

Dilakukan secara rutin sehingga memungkinkan adanya keputusan jangka panjang yang efektif, menjalankan keputusan secara efektif, dan mengambil tindakan korektif bila diperlukan.

### **Komunikasi Persuasif**

Persuasif berasal dari bahasa Latin yaitu *persuasion* yang artinya membujuk, mengajak, atau merayu. Larson kemudian memberikan definisi terkait komunikasi persuasif yaitu adanya kesempatan yang sama untuk saling mempengaruhi, memberitahu audiens tentang tujuan

persuasi, dan mempertimbangkan kehadiran audiens.

Terdapat 6 unsur-unsur komunikasi persuasif yang saling berkaitan, diantaranya :

- a. Pengirim pesan (*persuader*)
- b. Penerima Pesan (*Persuadee*)
- c. Pesan
- d. Saluran
- e. Umpan Balik
- f. Efek Komunikasi Persuasif

Menurut Effendy (2007), ada empat prinsip utama komunikasi persuasif, yaitu :

- 1) Prinsip Pemaparan Selektif (*Selective Exposure Principle*)
- 2) Prinsip Partisipasi Khalayak
- 3) Prinsip Inokulasi
- 4) Prinsip Besaran Perubahan

### **Komunikasi dan Perubahan Sosial**

Perubahan sosial adalah proses sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, kehidupan lama akan ditinggalkan dan terjadi penyesuaian diri atau penggunaan pola-pola kehidupan yang baru baik secara sukarela atau dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal (Bungin, 2008). Jika terjadi secara sengaja atau direncanakan maka perubahan disebut *social development* (Soedjono, 1977). Hubungan perubahan sosial dengan komunikasi adalah komunikasi menjadi sebuah cara dalam melakukan perubahan sosial (*social change*).

Komunikasi mempunyai peran untuk menjembatani perbedaan dalam masyarakat

karena mampu merekatkan kembali sistem sosial masyarakat dalam usahanya melakukan perubahan. Antara komunikasi dan konteks sosial saling mempengaruhi dan melengkapi karena mereka diwarnai oleh sikap, perilaku, pola, norma, dan pranata masyarakat.

Goran Hedebro (1982) mengamati interelasi antara perubahan sosial dengan komunikasi, yaitu :

1. Makna pertukaran pesan yang terkandung dalam komunikasi mempengaruhi perubahan dalam masyarakat karena pesan pada suatu usaha yang bertujuan ke arah perubahan ada dalam komunikasi.
2. Komunikasi merupakan faktor yang menimbulkan perubahan sosial walaupun bukan menjadi penyebab utama.
3. Komunikasi menggunakan media yang berperan melegitimasi bangunan sosial
4. Pengawasan masyarakat dilakukan oleh komunikasi, artinya masyarakat berada pada posisi mengawasi media dan mampu menggerakkan pengaruh yang menentukan menuju arah perubahan sosial (Nurudin, 2005).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Sumber data primer berasal dari penanggung jawab program, koordinator desa, dan supervisor, sedangkan sumber data

sekunder berasal dari kepala desa, tokoh agama, artikel online, penelitian terdahulu, laporan kegiatan, buku-buku, dan foto kegiatan program CP3 Desa Belalang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain wawancara, observasi, dan studi dokumen. Data-data yang sudah terkumpul selanjutnya disajikan secara sistematis dalam bentuk deskriptif atau naratif.

#### 4. PEMBAHASAN

International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC) merupakan federasi yang bergerak dalam bidang kemanusiaan. Federasi ini baru diresmikan setahun setelah keterlibatannya dalam pandemi Flu Spanyol, tepatnya pada 1919 dan memfokuskan diri untuk membantu menolong masyarakat agar siap dan tanggap dalam merespon masalah kesehatan.

Berdasarkan pengalamannya, IFRC mulai menganalisis tentang penyakit. Menurutnya, penyakit dimulai dan berakhir di masyarakat. Pola hidup masyarakat dapat menciptakan berbagai penyakit. Kondisi ini menyebabkan masyarakat mudah terjangkit penyakit tersebut dan akan lebih parah apabila masyarakat tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang memadai untuk mencegah serta menanggulangnya. Oleh karena itu, untuk mengakhiri siklus penyakit, masyarakat perlu dilibatkan sebagai kontributor penting agar siap dan tanggap dalam menghadapi masalah kesehatan. Masyarakat, khususnya

mereka yang terkena dampak langsung dari penyakit tersebut, dapat menjadikan respon di masyarakat lebih terkoordinasi, inklusif, dan cepat.

Pada tahun 2014, 65 negara bersama organisasi internasional dan pemangku kepentingan non-pemerintah membentuk forum kerja sama *Global Health Security Agenda* (GHSA). Forum dijalankan secara terstruktur dan sejalan dengan *International Health Regulation* (IHR), *Performance of Veterinary Services* (PVS) OIE, dan *framework* keamanan kesehatan global terkait lainnya. Tujuannya sendiri adalah untuk membangun ketahanan masyarakat global terhadap kemungkinan munculnya berbagai jenis penyakit.

Sebagai bentuk kontribusi dalam membangun dan melengkapi GHSA, maka dibentuklah *Community Epidemic and Pandemic Preparedness Program* (CP3). CP3 sendiri merupakan program kesiapan menghadapi epidemi dan pandemi berbasis masyarakat yang digagas oleh IFRC. Bekerja sama dengan *US Agency for International Development* (USAID), program ini berhasil diresmikan pada tahun 2017.

Program bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat mencegah, mendeteksi, dan merespon ancaman penyakit yang ada di lingkungannya serta mampu mempersiapkan diri terhadap risiko kesehatan di masa mendatang.

Program dirancang sesuai dengan prioritas, kebutuhan, risiko, dan kapasitas negara.

Terpilihnya Indonesia sebagai *pilot project* tentu dilatarbelakangi dengan kondisi Indonesia baik dari sisi geografis dan iklim yang berpotensi terjadi epidemi dan pandemi. Berdasarkan data dari WHO (*World Health Organization*), Indonesia merupakan salah satu negara yang pernah terjangkit flu burung dan difteri (penyakit lintas benua) dengan kasus kejadian dan kematian yang cukup banyak. Sedangkan difteri, berdasarkan Kementerian Kesehatan RI, sudah terjadi 954 kasus dengan 44 kasus kematian selama tahun 2017. Ini memperkuat perlunya upaya meningkatkan ketangguhan membangun sistem kesiapsiagaan bencana.

Selain itu, Perhimpunan Nasional di Indonesia atau yang disebut Palang Merah Indonesia (PMI) memiliki relawan yang telah dibekali dengan segudang pengalaman dalam merespon wabah penyakit. Pengalaman tersebut diantaranya promosi kesehatan dalam upaya Pengendalian Avian Influenza dan *Humanitarian Pandemic Preparedness* (H2P), pelatihan *Strategic Against Flu Emergence* (SAFE), Pelatihan Kesehatan dan Pertolongan Pertama Berbasis Masyarakat (KPPBM)/*Community Based Health & First Aid* (CBHFA), Pelatihan Pengendalian KLB bagi Relawan/*Epidemic Control for Volunteers* (ECV), Pelatihan Air, Sanitasi dan Promosi Kebersihan/*Water Sanitation & Hygiene* (WASH), Pelatihan Pengurangan Risiko Terpadu Berbasis Masyarakat/*Integrated*

*Community Based Risk Reduction* (ICBRR), Sekolah Sehat, dan Sekolah Siaga Bencana. Dengan memobilisasi relawannya, PMI dapat melakukan upaya perubahan perilaku yang cukup efektif sehingga peran yang diharapkan pemerintah dan masyarakat dapat tercapai.

PMI kemudian melakukan penilaian dini (*assessment*) untuk memilih desa proyek sebagai pelaksana program. Penilaian ini melibatkan Kementerian Kesehatan, Kementerian Pertanian, dan Kementerian Peternakan. Dipilihnya Bali sendiri dilatarbelakangi kondisinya sebagai area lintas internasional yang berpotensi terjangkit wabah karena mobilitasnya yang tinggi. Tentunya akan menjadi perhatian seluruh dunia mengingat Bali merupakan cerminan Indonesia di mata dunia. Selain itu, PMI Provinsi Bali juga memiliki relawan yang berkapasitas dalam bidang yang berbasis masyarakat dan telah melaksanakan program berbasis masyarakat sebelumnya sehingga menjadi nilai tambah dan keunggulannya.

Selanjutnya, dari hasil *asassesment* kepada PMI Kabupaten/Kota, ditetapkanlah Kabupaten Tabanan sebagai wilayah piloting atau wilayah program CP3. Tabanan merupakan wilayah yang menjadi jalur lalu lintas utama provinsi. Mobilitas yang tinggi menjadikan Tabanan juga rentan akan adanya wabah. Sebagian wilayahnya terdapat peternakan dan persawahan yang dapat menjadi vektor penyebaran penyakit. Secara histori, di Tabanan sendiri sudah pernah terjadi pandemi flu burung dan Kejadian Luar

Biasa (KLB) Demam Berdarah Dengue. Hal ini menjadikan PMI Kabupaten Tabanan terlebih dahulu sudah meningkatkan kapasitasnya dengan mengikuti pelatihan berbasis masyarakat guna menanggulangi hal tersebut.

Bekerja sama dengan Dinas Perkebunan dan Peternakan, Dinas Pertanian, serta Dinas Kesehatan Kabupaten, PMI Kabupaten Tabanan kemudian melakukan *asesment* dan terpilih Desa Belalang, Kecamatan Kediri dengan fokus penanganan yaitu Demam Berdarah dengue (DBD). Secara historis, hampir seluruh desa di Kecamatan Kediri pernah terjadi kasus DBD dan kasus tertinggi terjadi di Desa Belalang. Secara geografis pun, di Desa Belalang terdapat banyak selokan, parit, persawahan, sumur, dan sungai sehingga potensi terjadi DBD sangat tinggi. Sisi lain, dari segi masyarakat mampu dan siap untuk melaksanakan program dengan adanya organisasi masyarakat seperti Seka Teruna Teruni (STT), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang berjalan aktif sehingga ada pihak yang dapat diajak bekerja sama.

### **Hasil Temuan Penelitian**

Dengan model Lasswell, penelitian ini mendeskripsikan strategi komunikasi yang dilakukan PMI Kabupaten Tabanan dalam melaksanakan *Community Epidemic and Pandemic Preparedness Program* (CP3). Berikut merupakan hasil penemuan yang telah disesuaikan dengan model Lasswell :

#### **1. Komunikator (*who*)**

Komunikator dengan masyarakat adalah 24 orang relawan desa yang terdiri dari unsur tokoh masyarakat, tokoh agama, perangkat desa, ibu-ibu PKK, karang taruna (*Seka Teruna Teruni*), dan perwakilan elemen masyarakat lainnya. Keterlibatan seluruh elemen masyarakat ini menjadi poin penting karena keaktifan dan posisinya dalam masyarakat tentu dapat menunjang penyampaian pesan sehingga mempermudah masyarakat untuk menerima informasinya. Selain itu, relawan memiliki kapasitas yang memadai sehingga mampu melaksanakan program.

#### **2. Pesan**

Pesan yang disampaikan dalam program ini tergolong pesan yang informatif, persuasif, dan edukatif. Pesan kemudian merujuk pada ajakan untuk merubah perilaku yang lebih bersih dan sehat dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan sehingga dapat memutus penyebaran DBD.

Penyampaian pesan dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung disampaikan saat pelaksanaan Loklatih untuk para relawan Desa Belalang, kunjungan ke rumah warga, dan saat ada perkumpulan warga, sedangkan secara tidak langsung disampaikan melalui media cetak dan souvenir. Pesan juga disampaikan secara rutin (berulang-ulang) kepada masyarakat untuk mendapatkan perhatian lebih yang kemudian akan membuat masyarakat mengingat pesan tersebut. Pesan sendiri

bertujuan untuk memberikan edukasi sekaligus mengajak masyarakat agar selalu menjaga kebersihan lingkungan dan memutus perkembangbiakan nyamuk penyebab DBD.

### 3. Saluran/Media

Dalam pelaksanaan program, PMI Kabupaten Tabanan mengarahkan para relawan untuk memberikan informasi melalui beberapa saluran/media, diantaranya :

#### a. Acara

Ada kegiatan dilaksanakan secara rutin dengan proses bergilir di setiap banjar, ada juga kegiatan yang dilaksanakan sewaktu-waktu. Beberapa acara tersebut anatara lain :

- Lokalatih Kejadian Luar Biasa dan Surveilans Berbasis Masyarakat
- Kunjungan Rumah Warga
- Kunjungan Perkumpulan Warga
- Kunjungan Sekolah
- *Fogging*

#### b. Media Cetak

Untuk menunjang penyebaran informasi, PMI Kabupaten Tabanan membekali relawannya dengan media cetak seperti spanduk, poster, dan stiker. PMI Kabupaten Tabanan memanfaatkan kondisi desa yang terdapat banyak warung yang memerlukan spanduk sebagai penahan sinar matahari tersebut dengan membuat spanduk yang mencatumkan nama toko serta edukasi pencegahan dan penanggulangan DBD. Selain itu, spanduk juga dipasang di setiap gang atau jalan menuju perumahan

yang letaknya cukup terpelosok, sehingga masyarakat yang melintas di gang atau jalan tersebut dapat terpapar informasinya.

Untuk poster sendiri biasanya dipasang di kantor perbekel, bale banjar, koperasi, LPD, sekolah yang menyediakan tempat pemasangan poster dan memungkinkan orang membacanya secara keseluruhan. Sedangkan stiker yang mempunyai ukuran lebih kecil dari kedua media cetak lainnya dipasang di jendela atau pintu rumah warga, kendaraan, atau souvenir yang diberikan kepada warga.

#### c. Souvenir

PMI Kabupaten Tabanan juga membekali relawan dengan souvenir yang kemudian akan diberikan kepada masyarakat saat melaksanakan edukasi. Selain sebagai media edukasi, souvenir ini juga berfungsi sebagai pemantik sehingga masyarakat semakin bersemangat untuk menerima informasi yang diberikan oleh relawan. Adapun souvenir yang diberikan berupa sabun cuci tangan yang ditempelkan stiker edukasi, gantungan sabun cair dengan ukiran yang berisikan edukasi terkait DBD, paket PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) yang berisikan sabun batang, masker, dan stiker edukasi DBD.

### 4. Komunikan

PMI Kabupaten Tabanan membagi komunikannya menjadi dua, antara lain



kategori khusus yaitu relawan Desa Belalang dan kategori umum yaitu masyarakat Desa Belalang. Pemahaman para Relawan Desa Belalang dalam program ini menjadi bukti pesan telah tersampaikan dan diterima dengan baik. Hal ini penting untuk diperhatikan mengingat relawan desa merupakan pioner dalam pelaksanaan program dan akan menjadi contoh di masyarakat. masyarakat yang paham dengan pencegahan DBD melalui relawan desa ataupun dari media yang ada menjadi bukti juga bahwa pesan telah diterima dengan baik.

#### 5. Efek

Hasil wawancara dengan pihak PMI Kabupaten Tabanan, penulis dapat menunjukkan efek yang diinginkan oleh PMI Kabupaten Tabanan adalah adanya pemahaman terkait pencegahan DBD yang kemudian berdampak pada perubahan perilaku dan penurunan angka kasus DBD di Desa Belalang.

#### **Analisi Temuan Penelitian**

Dari temuan penelitian pada program CP3 yang dilaksanakan oleh PMI Kabupaten Tabanan, ditemukan 3 tujuan strategi komunikasi yang selaras dengan R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnet (Effendy, 2004), antara lain :

##### 1. *To Secure Understanding*

Dalam program CP3 ini, PMI Kabupaten Tabanan ingin memberikan perubahan kepada masyarakat Desa Belalang

dengan pesan-pesan untuk menjaga lingkungan sehingga tidak ada tempat nyamuk untuk berkembang biak. Pesan disampaikan melalui kunjungan-kunjungan serta media yang digunakan dan pesan tersebut dipastikan oleh PMI Kabupaten Tabanan telah diterima oleh sasaran sehingga tujuan program dapat tercapai.

##### 2. *To Establish Acceptance*

Pembinaan dari PMI Kabupaten Tabanan perlu dilakukan untuk mendapatkan umpan balik yang berupa pemahaman menjaga lingkungan tempat nyamuk dapat berkembang biak.

##### 3. *To Motivate Action*

Motivasi dari PMI Kabupaten Tabanan dapat membantu masyarakat untuk lebih tergerak dalam menjaga kebersihan lingkungan dan berpartisipasi aktif dalam program.

#### **5. PENUTUP**

Dari hasil penelitian terhadap strategi komunikasi PMI Kabupaten Tabanan dalam kegiatan *Community Epidemic and Pandemic Preparedness Program* (CP3) untuk mencegah DBD di Desa Belalang, dapat ditarik kesimpulan, yaitu :

1. PMI Kabupaten Tabanan memperdayakan masyarakat lokal yang terdiri dari pemerintah desa dinas, pemerintah desa adat, ibu-ibu PKK, *Seka Teruna Teruni*/organisasi pemuda-pemudi adat, dan perkumpulan masyarakat

lainnya untuk menjadi relawan CP3 Desa Belalang serta menjadi pelopor pelaksanaan program. Hal ini mempertimbangkan kedekatan dan keseganan masyarakat terhadap jabatan sosial relawan sehingga program ini lebih mudah untuk diterima dan dilaksanakan di Desa Belalang. Selain itu, jabatan sosial relawan mampu memengaruhi tingkat kepercayaan dan kepatuhan masyarakat terhadap program CP3.

2. PMI Kabupaten Tabanan memanfaatkan kebutuhan masyarakat sebagai media penyampaian pesan, diantaranya penggunaan spanduk warung mengingat di Desa Belalang terdapat banyak warung yang membutuhkan spanduk sebagai tanda pengenalan dan peneduh dari sinar matahari. Selain itu, banyaknya gang juga menjadi kesempatan baik untuk dipasang spanduk edukasi yang juga menjadi tanda jalan masuk menuju gang tersebut. Sebagai hadiah dan pemantik semangat masyarakat, souvenir yang dibagikan juga menjadi media untuk mengedukasi masyarakat, seperti bungkusan dan gantungan sabun cuci tangan.
3. CP3 dilaksanakan secara rutin, berkelanjutan, dan bervariasi sehingga memungkinkan peluang yang semakin besar untuk mendapatkan perhatian dari khalayak, isi pesan semakin mudah diingat, dan memberikan kesempatan kepada komunikator untuk memperbaiki kesalahan sebelumnya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi*. Bandung : Armico
- Arikunto, S. Jabar, C. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Bungin, M. Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana
- Ciaci, I Ketut (2021, February 09). Personal interview
- David, Fred R. 2009. *Manajemen Strategis*. Jakarta : Salemba Empat
- Dewi, Ni Luh Putu Anggun Puspita. (2020, February 13). Personal interview
- Effendy, Onong Uchjana. (1984). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Rosdakarya
- Fadila, Taran Sucita Nur. (2019). *Komunikasi dan Perubahan Sosial*. Diakses pada 29 Januari 2020 dari <https://www.kompasiana.com/taransucita/5c9f259995760e578e7c94c3/komunikasi-dan-perubahan-sosial?page=all>
- Fradinasari, Alflonita Ayu. (2017). *Penerapan Komunikasi Kesehatan dalam Merubah Perilaku Kesehatan Reproduksi pada Pekerja Seks Komersial Lokalisasi Dolog*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang. Diakses pada 09 November 2019. <http://eprints.umm.ac.id/37920/1/jiptummpp-gdl-alfionitaa-47462-1-pendahul-n.pdf>
- Gunawan, I Gede Arya Adi (2020, November 23). Personal interview
- health.detik.com. (2013). *WHO : Demam Berdarah, Penyakit Tropis yang Paling Cepat Menular*. Diakses pada 21 Januari 2020 dari <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-2145487/who-demam-berdarah-penyakit-tropis-yang-paling-cepat-menular>
- Heryanti, Tannya Aeni, Pascarani, Ni Nyoman Dewi, dan Pradipta, Ade Devia. (2017). *STRATEGI KOMUNIKASI BALI SHARKS DALAM MENGEDUKASI MASYARAKAT BALI UNTUK MENJAGA*

- EKOSISTEM LAUT. Denpasar : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana. Diakses pada 25 Juli 2020 pukul 10.38 WITA dari (<https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/35503/21415>)
- liputanbali. (2018). *PMI KABUPATEN TABANAN SOSIALISSI PROGRAM CP3*. Diakses pada 19 November 2019 dari (<https://liputanbali.com/read/201708131466/PMI-Tabanan-Sosialisasi-Program-CP3.html>)
- Mustika, I Made (2021, January 25). Personal interview
- PMI Kabupaten Tabanan. (2019). *Laporan Kegiatan CP3*. Tabanan : PMI Kabupaten Tabanan
- pmi.or.id. (2018). *PMI Bersama Dengan Usaid dan IFRC Luncurkan Program Kesiapsiagaan Pandemi*. Diakses pada 19 November 2019 (<http://www.pmi.or.id/index.php/berita-dan-media/siaran-pers/item/746-pmi-bersama-dengan-usaid-dan-ifrc-luncurkan-program-kesiapsiagaan-pandemi%20.html>)
- Pratiwi, Ketut Alit, Pascarani, Ni Nyoman Dewi, dan Pradipta, Ade Devia. (2018). *STRATEGI KOMUNIKASI YAYASAN BALI PEDULI DALAM MENGEDUKASI MASYARAKAT TERHADAP PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA PEREMPUAN*. Denpasar : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana. Diakses pada 25 Juli 2020 pukul 10.42 WITA. (<https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/42069/25592>)
- [pusdatin.kemkes.go.id](https://pusdatin.kemkes.go.id). (2010). *Demam Berdarah*. Diakses pada 21 Januari 2020 (<https://pusdatin.kemkes.go.id/article/view/13010200019/demam-berdarah.html>)
- Ramadhan, M. Fajar, dkk. (2013). *KOMUNIKASI DAN PERUBAHAN SOSIAL*. Diakses pada 29 Januari 2020 dari (<https://www.slideshare.net/danishEPratiwi/komunikasi-dan-perubahan-sosial>)
- Sanjiwani, I.A Agung Anindia, Pascarani, Ni Nyoman Dewi, dan Pradipta, Ade Devia. (2018). *STRATEGI KOMUNIKASI MALU DONG COMMUNITY DALAM MENGEDUKASI MASYARAKAT UNTUK PEDULI TERHADAP KEBERSIHAN LINGKUNGAN*. Denpasar : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana. Diakses pada 25 Juli 2020 pukul 10.47 WITA (<https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/42068/25591>)
- Sie Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular (2020). *DATA WILAYAH KECAMATAN / DESA DI KAB. TABANAN YANG TERJANGKIT KASUS DBD*. Tabanan : Dinas Kesehatan Tabanan
- Suantara, I Gede (2021, January 06). Personal interview
- Sukawirma, I Nyoman. (2020, January 14). Personal interview
- teknologi.id. (2019, 18 Januari). *WHO Merilis Daftar Ancaman Terbesar Terhadap Kesehatan 2019 yang akan Coba Mereka Atasi*. Diakses pada 21 Januari 2020. (<https://teknologi.id/sains/who-rilis-daftar-ancaman-kesehatan-2019/>)
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Wardani, Eko. (2020, October 15). Personal interview
- Wartama, I Gusti Putu. (2020, January 14). Personal interview
- who.int. (n.d). *Dengue and severe dengue*. Diakses pada 21 Januari 2020. ([https://www.who.int/health-topics/dengue-and-severe-dengue#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/dengue-and-severe-dengue#tab=tab_1))